

## Wayang Daun sebagai Siasat dalam Ruang

**Heri Purwoko**  
heri.purwoko@binus.ac.id  
Universitas Bina Nusantara

**ABSTRAK:** Hampir setiap kota mengalami transformasi dalam pola keseharian, regulasi, hingga budayanya. Kehidupan masyarakat urban tidak lepas dari dinamika, konstruksi, serta arus perubahan dalam kota, baik positif maupun negatif. Keterbatasan dan permasalahan tentu menjadi dua hal yang lekat menyertai bentuk perubahan tersebut. Zak Sorga, seorang seniman dan warga Kota Depok, menciptakan kreativitas dalam seni pertunjukan. Berawal dari teater hingga berkecimpung di berbagai produksi film dan televisi, alumnus Institut Kesenian Jakarta ini coba memaknai perubahan-perubahan mendasar yang terjadi di sekitar tempat tinggalnya, khususnya pada anak-anak. Pengalaman masa kecil yang sarat akan cerita legenda dalam dunia wayang, membuat Zak Sorga mengeksplorasi hal-hal kecil di lingkungan rumahnya dan pada akhirnya menjatuhkan pilihan pada bentuk wayang dari daun yang ia buat sendiri untuk dipertunjukkan ke anak-anak. Muatan cerita yang selalu dibawakan tidak lepas dari cerita-cerita Islami, seperti sejarah kisah sahabat Nabi. Bermodalkan wayang daun, sebilah batang pohon pisang, dan cerita di kepala, Zak Sorga melakukan pertunjukan dari satu tempat ke tempat lain untuk bercerita pada anak-anak. Selain terhibur, anak-anak juga mendapat kesempatan langka untuk mengapresiasi 'kesenian urban' wayang *ala* Zak Sorga dengan tambahan pelajaran tentang etika dan sikap baik yang terkandung di dalamnya. Dengan menggunakan pendekatan kajian urban, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami bagaimana seorang seniman bisa menjadi agen perubahan untuk masyarakat di sekitarnya dengan segala keterbatasan, juga untuk bertahan dalam lingkup sebuah ruang kota.

**Kata kunci:** cerita anak; wayang daun; urban; seniman urban

**ABSTRACT:** *Almost every city undergoes a transformation in daily life, regulations, and culture. Limitations and problems are also two things that closely accompany this form of change. Urban society cannot be separated from the dynamics, construction, and flow of urban changes, both positive and negative. Zak Sorga, a resident of Depok City, has succeeded in creating new creativity to overcome this. Starting from theater writer and director to working in various film and television productions, this alumnus of the Jakarta Arts Institute tries to interpret the fundamental changes that have occurred in his neighborhood, especially for children. His childhood experience, filled with stories and wayang, made Zak Sorga explore the little things in his home environment and in the end chose the form of a puppet made from leaves that he made himself to be shown to children. The content of the stories that are always told cannot be separated from the stories of the early era of Islam and the stories of the Prophet's companions. With a dry leaf, a banana stem, and a story in his head, Zak Sorga performs performances not only at his home in Depok, but also in Bogor, to Jakarta or fulfilling invitations to tell stories to children. Apart from being entertained, the children had the rare opportunity to appreciate the "urban art" wayang of Zak Sorga with additional lessons on ethics and good attitudes. By using an urban study approach, this study aims to explore and understand how an artist can become an agent of change for the surrounding community with all its limitations to survive within the scope of a city space using environmental elements.*

**Keywords:** *children's stories; environment; puppet leaves; urban; wayang*

## Pendahuluan

Indonesia yang memiliki beragam varian seni pertunjukan berdasar atas area budaya, lokasi geografis, dan juga rumpun bahasanya, terutama kesenian wayang. Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan PBB (UNESCO) telah mengakui pertunjukan wayang kulit sebagai *World Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity* pada 7 November 2003 lalu dan ini menjadi kebanggaan bagi sebagian masyarakat Indonesia. Ada beberapa versi mengenai penamaan "wayang", versi pertama berasal dari kata 'Ma Hyang' yang artinya menuju kepada roh spiritual, dewa, atau Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, terdapat versi dari istilah bahasa Jawa yang bermakna 'bayangan', hal ini disebabkan karena yang penonton saksikan di layar sesungguhnya hanya bayangan saja.

Wayang sudah hadir di Cina dan India, kemudian menyebar dan berkembang hingga ke Asia Tenggara, termasuk Nusantara pada tahun 1500 M, sebagai bagian dari ritual masyarakatnya.<sup>1</sup> Kemudian sejalan dengan perkembangannya, wayang digunakan sebagai media untuk menghormati arwah nenek moyang. Cerita yang dibawakan berpusat pada kisah Ramayana atau Mahabharata dari periode Hindu-Budha di Nusantara. Setelah masuk periode Islam, melalui Sunan Kalijaga, wayang digunakan sebagai media untuk berdakwah dan mengalami transformasi bentuk dengan penambahan tangan sepanjang tubuh dan wujud dua dimensi, karena di Islam tidak boleh mengambil bentuk artifisial yang menyerupai hewan atau manusia. Sebagai warisan produk budaya, wayang menjadi seni pertunjukan yang telah menjadi simbol kehidupan manusia (*wewayangane ngaurip*) yang sarat pesan, pelajaran moral, atau medium sindiran halus pada manusia.

Wayang memiliki beragam bentuk dan cerita sesuai asal daerahnya. Ada wayang kulit yang populer di Jawa Tengah, wayang golek yang memiliki bentuk tiga dimensi di Jawa Barat, wayang beber yang mengandalkan bentangan kain bergambar di utara Jawa (dan kini mulai dikembangkan lagi oleh beberapa komunitas seni anak muda di wilayah lain), wayang orang dengan manusia sebagai pemeran-pemerannya, hingga wayang potehi yang berasal dari Cina (lengkap dengan cerita dan musik khas Cina yang mengiringinya) dan banyak dijumpai di Jawa Timur. Dengan wujud karakter seperti boneka untuk bercerita tersebut, wayang terus berkembang secara bentuk dan ragam kreativitas sejalan dengan perkembangannya. Slamet Gundono dari Solo adalah

salah satu yang terkenal mempopulerkan wayang suket (bahasa Jawa, rumput) hingga akhir hayatnya. Ia coba menembus keterbatasan material untuk bercerita dengan menggunakan rerumputan yang dirangkai hingga menjadi bentuk wayang. Berbagai *workshop* membuat wayang dari barang bekas, daun atau rumput untuk anak-anak pun banyak dilakukan oleh komunitas-komunitas seni di berbagai daerah, tanpa sadar menginisiasi sebuah gerakan olah kreativitas, membuat wayang lebih dekat dan *fluid* untuk dinikmati.

Dalam kehidupan masyarakat urban, modernitas dan kapitalisme tidak dapat diabaikan. Keduanya memiliki peran penting dalam gaya hidup dan kompetisi untuk bertahan dalam suatu ruang kota. Zakaria alias Zak Sorga<sup>2</sup>, seorang seniman yang bertempat tinggal di Kota Depok, Jawa Barat, adalah satu dari sedikit orang yang berusaha untuk bertahan dalam kesenimanannya dengan berkreasi melalui alih manfaat media organik berupa dedaunan kering yang diolahnya menjadi bentuk wayang. Berawal dari nostalgia masa kecilnya di Tuban, Jawa Timur, akan cerita legenda dan pertunjukan wayang, Zak Sorga coba menghidupkan apa yang menarik baginya dan juga orang lain. Seperti halnya Slamet Gundono, Zak Sorga tidak berkuat pada kesenian wayang, namun juga multi-disiplin kesenian sebagai latar belakangnya, yang pada akhirnya membuat pertunjukan wayang daun miliknya memiliki keunikan tersendiri.

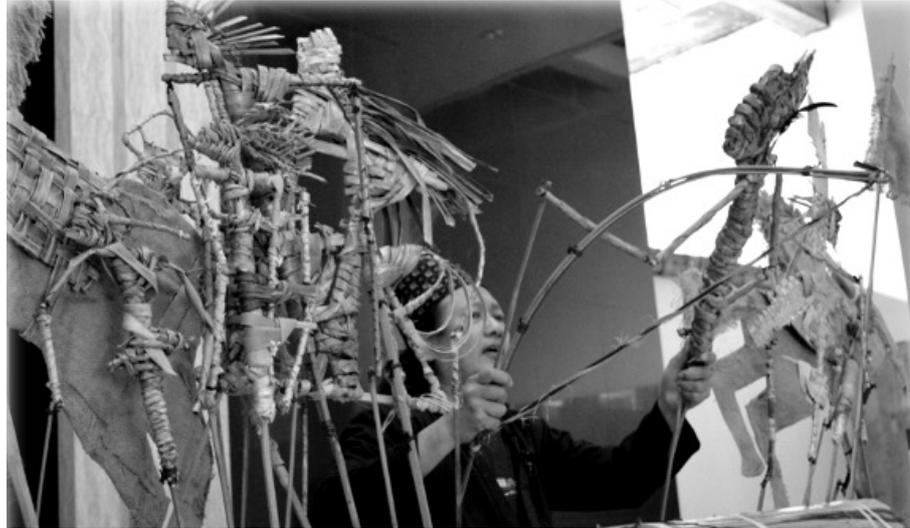
## Sampah Menjadi Media Pertunjukan, Upaya Melepaskan Diri dari Keterbatasan

*"Space is real in the same sense that commodities are real since (social) space is a (social) product."* (Lefebvre, 2000)

Tinggal di lingkungan urban, secara tidak langsung, memaksa masyarakatnya untuk bisa berperilaku adaptif. Banyak habitus yang berubah bagi mereka yang baru berpindah dari desa ke kota. Lefebvre (2000) menjelaskan bahwa masyarakat yang berkepentingan dalam sebuah ruang akan terus berusaha mencari cara untuk mendominasi pemakaian atau pemanfaatan salah satu sisi ruang dan mereproduksi segala pengetahuan yang mereka miliki untuk mempertahankan hegemoni mereka atas pemanfaatan ruang tersebut. Hal ini membuktikan bahwa ruang bersama (*common space*) akan selalu menyesuaikan kepentingan kapital dan mempengaruhi mentalitas para penghuninya.

<sup>1</sup> Menurut keterangan seorang pemandu di Museum Wayang, Jakarta Kota, wayang tercatat sudah ada sejak tahun 500 M dan 60 M di Cina dan India. Di museum tersebut, wayang tertua dari tahun 1870 koleksi Bapak Polim, orang Tionghoa, seorang saudagar, dan wayang itu bertabur intan.

<sup>2</sup> Zak telah menyutradarai lebih dari 30 buah drama yang dipentaskan di gedung kesenian, taman budaya atau kampus-kampus. Tak kurang dari 18 naskah ditulisnya sendiri, salah satunya Pemilu Di Desa Gandul yang dimainkan tahun 2004 sebagai wakil Indonesia dalam Festival Seni Enam Negara. Ia juga aktif sebagai sutradara film televisi dan terlibat di beberapa film layar lebar.



**Gambar 1.**  
Zak Sorga dalam aksi pementasan  
di sebuah masjid di Kelurahan  
Tanah Baru, Kota Depok

**Sumber:**  
dokumentasi penulis

Berawal dari jeda waktu antara syuting film layar lebar dan televisi yang telah dilakukannya selama bertahun-tahun, Zak Sorga merenungkan apa yang bisa ia lakukan untuk lingkungannya.

Tinggal di lingkungan yang padat di kawasan Tanah Baru, Kota Depok, anak-anak di sekitar tempat tinggalnya tidak memiliki ruang bermain yang maksimal. Di dalam rumah, tayangan televisi yang menampilkan program khusus anak juga sangat sedikit sekali, itupun sudah termasuk dengan minimnya sensor atas kata atau ucapan para pemerannya yang menurut Zak Sorga perlu dikaji ulang sebelum tayang di televisi. Hal tersebut sangat berbeda sekali dengan kondisi ia semasa kecil yang penuh permainan tradisional seperti gobak sodor, gundu (kelereng), mandi di kali, atau menangkap belut di sawah. Pertunjukan wayang yang biasa ia saksikan bersama orangtua dan teman-teman di malam hari menggugah imajinasi, karena cerita-cerita yang disampaikan oleh para dalang dan seolah tidak peduli dengan durasi pertunjukannya yang bisa memakan waktu semalam suntuk.

Pengalaman kuliah teater di Institut Kesenian Jakarta mempertajam intuisinya akan keaktoran, proyeksi panggung, dan kepekaan mengolah momentum membuat Zak Sorga memiliki modal dasar untuk berkreasi dalam pertunjukan yang melibatkan penonton. Dedaunan palem kering yang melimpah dan menjadi sampah kota kemudian menarik minatnya untuk berbuat sesuatu, hingga akhirnya tercetus ide untuk menganyamnya menjadi bentuk wayang.

Terlepas pada pakem bentuk karakter di cerita Ramayana atau Mahabharata sebagaimana wayang kulit secara umum, ia mengeksplorasi bentuk-bentuk baru. Walau

diakuinya bahwa apa yang ia lakukan bukan karena isu lingkungan, namun aktivitas Zak Sorga dalam mendaur ulang daun kering menjadi kreasi wayang daun tentu patut diapresiasi, karena ia mampu mereduksi hingga fungsi terakhir sampah organik. Jika wayang yang ia buat mengalami kerusakan atau daunnya membusuk karena faktor kelembaban atau penggunaan, maka ia menguburnya di halaman belakang rumah dan menjadikannya pupuk. Seluruh media pertunjukannya memanfaatkan tetumbuhan. Untuk pengikat ia menggunakan serat batang pisang, termasuk area persendian untuk pergerakan wayang. Sebagai sumbu utama dan pegangan, digunakannya bambu yang dipotong memanjang sesuai tubuh wayang. Tidak ada pewarna yang digunakan untuk menghias, juga tidak ada material seperti plastik yang digunakan, semuanya organik dan luruh dalam tanah tak lama setelah usai digunakan.

Di tangan pendiri Teater Kanvas<sup>3</sup> ini, wayang menjadi medium bercerita dengan muatan kisah-kisah nabi dan para sahabat, mengajak anak-anak berselancar ke masa lalu. Tokoh-tokoh wayang yang ia buat memiliki ukuran yang secara fisik berbeda satu sama lain. Ketika menghendaki tokoh jahat Abu Jahal atau Umar bin Khattab misalnya, ia membuatnya tinggi besar dengan tulang-tulang yang kokoh, jauh lebih besar dari karakter lainnya. Zak Sorga tahu dan menandai setiap karakter wayang dengan nama yang berbeda-beda, ia meletakkan di dalam kotak besar dan membawa yang dibutuhkan menjelang tiap pertunjukan. Wayang daun yang ia buat awet berbulan-bulan, jika rusak maka dengan mudahnya ia segera membuat yang baru tanpa menunggu lama.

<sup>3</sup> Teater Kanvas yang didirikan oleh Zak Sorga pada tahun 1987 di Jakarta, mengusung tema perjuangan kelas dalam balutan cerita Islami.



**Gambar 2.**  
Material dedaunan kering dan batang pisang sebagai modal sebuah pertunjukan wayang daun.

**Sumber:**  
dokumentasi penulis



**Gambar 3.**  
Salah satu pertunjukan wayang daun di dalam sebuah masjid.

**Sumber:**  
dokumentasi penulis

Sebatang pelepah pohon pisang juga menjadi pelengkap untuk menancapkan wayang-wayang selama pertunjukan berlangsung.

Zak Sorga mengaku bahwa ia tidak memiliki keterampilan teknis yang khusus dalam proses pembuatan wayangnya, ia hanya mengandalkan intuisi dan belajar dari apa yang ia kerjakan. Terkadang, istri dan anak-anaknya diminta pendapat atas bentuk wayang yang baru selesai dibuat. Tanpa segan, modifikasi beberapa kali dilakukan untuk mendapatkan wujud yang menurutnya layak untuk menjadi sebuah karakter tertentu.

### Pertunjukan Wayang Daun sebagai Kritik Sosial

Apa yang dilakukan Zak Sorga merupakan cara untuk berekspresi dan sekaligus sebagai kritik dan reaksi atas kondisi sosial yang terjadi. Keprihatinannya akan tayangan sinetron atau *anime* yang jadi menu anak-anak setiap hari di televisi, membuat Zak Sorga khawatir akan masa depan anak-anak yang jauh dari akar budayanya, bahkan cenderung memiliki tingkat kekerasan dalam balutan visual warna-warni. Menengok dari pendapat Stuart Hall, bahwa budaya itu sendiri merupakan bentuk-bentuk kontradiktif akal sehat yang sudah mengakar dan ikut membentuk kehidupan sehari-hari (Hall, 1996), maka upaya penyadaran bahwa hal yang dilakukan terus menerus saat ini berpotensi untuk mereduksi dan mengikis ingatan di masa sebelumnya.

Proses-proses produksi makna ini disadari Zak Sorga sebagai praktik-praktik penandaan (*signifying practices*). Media sebagai sebuah industri budaya modern yang di dalamnya mengandung makna komodifikasi ekonomi komersial, konsep ideologi dan hegemoni. Dalam konsep *encoding-decoding*, Hall (1981) melihat bahwa produksi makna tidak berarti bahwa konsumsi makna menjadi seratus persen sesuai yang dimaksudkan oleh encodernya. Ada sebuah sistem tanda, khususnya di televisi, yang memiliki berbagai komponen *multi-accentuated*, artinya bahwa hal tersebut bersifat polisemi. Pembacaan makna berbeda satu sama lain, tergantung dari latar belakang sosial dan kultural dari *audience*. Ini berarti, kemungkinan salah tafsir sangat bisa terjadi. Zak Sorga membayangkan betapa riskannya penerimaan makna yang berbeda antara satu anak dengan anak lainnya, misalnya ketika menyaksikan pertengkaran suami-istri atau perkelahian antar hero-anti hero dalam tayangan televisi.

Melalui media tutur lisan, pertunjukan wayang daun menjadi alternatif bagi anak-anak, juga dewasa. Seringkali di tengah pertunjukan, penonton ikut mengomentari apa yang dilakukan oleh para karakter wayang *via* suara dan gerak, atau sekadar merespon spontan sebuah adegan. Biasanya, sebagai dalang, Zak Sorga membalas respon-respon tersebut. Bahkan, tidak jarang ia keluar "arena" dan menemui anak-anak dan berdialog kecil dengan wayang di tangan, tapi masih dalam ranah pertunjukan. Keterlibatan penonton dengan pertunjukan dilakukan dengan sadar dan konsisten oleh Zak Sorga, konsep

yang serupa dengan apa yang terjadi di pertunjukan-pertunjukan Teater Kanvas. Menurutnya, penonton akan merasa dihargai dan merasa dianggap menjadi bagian dari sebuah pertunjukan. Keterkaitan emosi seperti itu yang membuat ciri dari karya-karya Zak Sorga.

### Agen Perubahan di Ruang Urban

Latar belakang munculnya kreativitas Zak Sorga ini bukan hanya dari keprihatinannya terhadap media televisi terhadap anak-anak saat ini, melainkan juga sebagai suatu bentuk ekspresi seni yang mencoba keluar dan melepaskan diri dari kungkungan dan segala keterbatasan kota. Kota sebagai ruang urban tentunya memiliki segala kekurangan dan keterbatasannya. Zak Sorga mencoba mencari celah dan ruang baru sebagai seni alternatif yang lebih bermanfaat dan sarat akan makna kehidupan, untuk melawan seni anak dominan (tayangan anak) di ruang urban saat ini. Tidak hanya itu, ia juga mencoba menjadikan sesuatu yang tidak bernilai (sampah daun) menjadi lebih bernilai dan berharga, dengan memanfaatkan segala potensi yang ada. Keterbatasan bukanlah suatu hambatan baginya, melainkan merupakan suatu tantangan dan insprasi baginya. Tentunya hal ini tidak muncul begitu saja, melainkan karena latar belakang seni multi-disiplin yang kuat pada dirinya. Sebagai seniman yang tinggal di ruang urban tentunya tidak mudah, usianya yang tidak muda lagi juga membuatnya kini tidak banyak terlibat di produksi dalam skala besar. Hal ini tentunya semakin membuatnya berpikir keras bagaimana ia bisa bertahan hidup dan produktif serta mempertahankan ideologinya sebagai seniman di ruang urban dengan segala keterbatasan yang ada.

*Seni urban merupakan seni yang dapat mengisi 'kungkungan' kota dengan memanfaatkan dan melampaui 'kungkungan kota' melalui kreasi (kreativitas) dan kritik. Inspirasi dari keterbatasan, keseharian dan potensi kota yang ada. Transformasi seni yaitu cara berpikir yang memerlukan imajinasi dengan melampaui 'kungkungan.'" (Budianta, 2013)*

Wayang daun sebagai sebuah karya seni pertunjukan yang dibuat oleh Zak Sorga, merupakan hasil dari segala kemampuan, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki olehnya. Semua itu tidak didapat secara cuma-cuma begitu saja, melainkan dengan cara melalui pendidikan, pengalaman berkarya, juga berasal dari lingkungan sosial yang membentuknya. Dalam hal ini Bourdieu (1984) menyebutnya sebagai habitus, yakni sistem atau aturan yang diambil dari kata '*habit*', suatu kebiasaan yang berasal dari lingkungan keluarga (rumah tangga) sebagai habitus primer yang dimodifikasi dan dibentuk oleh pergerakan

personal (individu) melalui pendidikan, pekerjaan dan lingkungan sosial lainnya sebagai tempat kita tumbuh. Zak Sorga mengerahkan segala kemampuan yang dimilikinya untuk dapat berhasil bertahan di arena profesinya. Dengan bekal pendidikan teater dan pengalaman sebagai aktor di televisi, ia mampu melakukan modifikasi terhadap karya seni pertunjukannya, yaitu wayang daun. Tidak hanya itu, upayanya yang diikuti oleh idealismenya untuk membuat cerita bernilai sejarah, interpretasi, dan dibalut oleh tradisi bertutur (melalui media wayang), tentunya didapat dari lingkungan tempat ia tumbuh. Artinya, ketika ia melihat sesuatu tidak sesuai dengan ideologinya, dalam hal ini konten anak di televisi, maka ini akan menjadi keresahannya yang harus segera ia tangani.

Dalam perspektif Bourdieu (1984), ada istilah potensi '*interplay*', yakni jalinan hubungan timbal-balik dalam suatu arena kebudayaan yaitu antara agen, si pelaku dan '*struktur obyektif*' atau kebudayaan yang dinamis dan tidak sederhana. Oleh karena itu, habitus memiliki peran penting sebagai kognisi yang mengarahkan dan memandu seseorang melakukan sesuatu, bergantung pada kapital yang dimiliki dan pada arena yang dituju. Dari pernyataan tersebut, kita dapat memahami bagaimana habitus yang dimiliki oleh Zak Sorga terbentuk menjadi karakter dan identitas yang dimilikinya secara individu, dan diterapkan dalam karya seni wayang daun,

Isu lingkungan dan isu sosial yang diangkat dalam karya pertunjukan wayang daun ini juga dapat dianggap sebagai upaya untuk mengubah, membentuk pikiran dan mengkondisikan suatu produk budaya (karya seni) diproduksi, walaupun secara sangat terbatas. Upaya ini dapat dikatakan juga sebagai suatu pencapaian praksis strategi yang menghasilkan identitas baru, baik secara individu maupun kelompok, sebagai agen perubahan. Zak Sorga juga melakukan interpretasi ulang dan memodifikasi wayang sebagai warisan tradisi dengan isu terkini. Melalui beberapa pembacaan di atas, Zak Sorga dapat dikatakan sebagai agen perubahan yang mengakumulasikan pemikiran kapital dan kekuatan sosial yang berasal dari habitusnya, sehingga mampu mengubah, membentuk, dan mengkondisikan arena. Ruang urban sebagai arena Zak Sorga dalam memproduksi karyanya, berkompetisi, dan bertahan menjadi seniman di antara seniman lain. Ruang urban dan segala keterbatasannya, mampu ditaklukkan oleh Zak Sorga dengan segala kemampuan yang dimilikinya, serta ideologi sebagai misi yang dibawanya.

### Memaknai dan Mengisi Ruang dengan Seni

Zak Sorga memilih ruang publik untuk melakukan pertunjukan. Ruang publik dimaknai sebagai ruang

yang memfasilitasi pertemuan banyak orang secara inklusif dan tak mengenal batasan-batasan latar belakang sosial seseorang. Karya seni di publik tak jarang merepresentasikan 'kepentingan' publik pendukungnya, berupa impian, harapan juga kegelisahan mereka. Seperti yang diekspresikan oleh Zak Sorga, ia merepresentasikan ideologi atas 'kegelisahannya' terhadap masalah sosial yang sedang terjadi. Seperti yang dikatakan oleh Lefebvre (2000), bahwa ruang publik sebagai produk sosial tidaklah pasif dan netral, melainkan bersifat dinamis dan dikontrol.

Ruang tempat Zak Sorga melakukan pertunjukan juga bersifat dinamis dan tidak netral, karena ruang ini dikontrol dan dikuasai oleh Zak Sorga untuk menyampaikan pesan-pesan sosial sebagai ideologinya. Pesan sosial ini juga merupakan suatu ungkapan kondisi sosial yang ternyata masih banyak yang harus dibenahi. Pesan sosial dan isu lingkungan sebagai konten cerita dapat juga dikatakan bahwa wayang daun ini memiliki tujuan sebagai pemberdayaan sosial. Apa yang telah dilakukan oleh Zak ini juga menunjukkan bahwa ruang publik bersifat demokratis, karena dengan bebasnya Zak Sorga dapat menyampaikan ideologinya ke khalayak secara nyaman. Ketika seseorang dalam karyanya memiliki tujuan pemberdayaan sosial untuk tujuan perubahan menjadi lebih baik, maka dapat dikatakan juga ia adalah seorang agen perubahan meskipun dalam derajat yang berbeda-beda keluasan cakupannya. Dengan kemampuan yang dimilikinya, mencoba membentuk pikiran-pikiran untuk berubah (dalam arti positif) melalui pesan sosial di karyanya dalam bentuk literasi yang dimulai dari anak-anak.

Dalam hal ini, wayang dimaknai ulang oleh Zak Sorga sebagai seorang seniman yang memiliki ideologinya sendiri dalam bentuk wayang daun. Pemaknaan yang yang diberikan oleh seniman ke publik tentu saja juga tidak bersifat pasif, melainkan bersifat aktif untuk dimaknai kembali oleh masyarakat yang menontonnya. Lefebvre (2000) juga mengatakan tentang konsep "hak atas kota" yang sebenarnya sangat mungkin untuk melampaui kebebasan individu dalam mengakses sumber-sumber daya yang dimiliki suatu kota. Hak atas kota adalah hak untuk mengubah warga penghuni kota dengan mengubah kota itu sendiri. Walau hal tersebut tidak bersifat individual melainkan komunal, sehingga bisa diwujudkan melalui serangkaian perubahan kolektif dalam bentuk baru dari proses urbanisasi. Dengan keterbatasan sumber daya di kota, Zak Sorga tetap mengupayakan agar ideologinya tersampaikan ke khalayak, yang merupakan haknya sebagai warga kota.

## Simpulan

Berdasarkan dari hasil tulisan di atas, dapat disimpulkan bahwa seni urban yang telah mengalami transformasi dari keterbatasan dan permasalahan, yang dijadikan inspirasi dalam membuat sebuah karya seni. Zak Sorga sebagai seorang seniman sekaligus juga sebagai agen perubahan, yang mencoba membuat karya dari keterbatasan dan permasalahan sosial. Ia juga memaknai ulang tradisi wayang, dengan bercerita dalam bentuk baru menggunakan material sampah daun dari lingkungannya sendiri. Wilayah ruang publik merupakan salah satu solusi bagi masyarakat urban dalam menyalurkan ekspresi dan kebutuhan berkarya. Ideologi dalam bentuk pesan sosial diekspresikan dan disampaikan dalam sebuah karya pertunjukan di ruang publik. Sikap keterbukaan masyarakat urban di bidang seni ini menunjukkan bahwa karya seni tidak lagi eksklusif berada di dalam ruang tertentu, namun harus dapat berinteraksi dengan masyarakat sebagai bagian dari identitas kultural.

## Daftar Pustaka

- Goonewardena, et al. (eds). (2008). *Space, Difference, Everyday Life: Reading Henri Lefebvre*. London: Routledge.
- Hall, Stuart. (1981). "Encoding/Decoding", dalam Stuart Hall, A. Lowe, dan Paul Willis (eds.), *Culture, Media, Language*. London: Hutchinson.
- Haris Tawalinuddin. (2007). *Kota dan Masyarakat Jakarta. Dari Kota Tradisional ke Kota Kolonial*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Hauser, Philip M. Dkk. (1985). *Penduduk dan Masa Depan Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lefebvre, Henri. (2000). *The Production of Space*. NY: Georgetown University Press.

## Biografi Penulis

Lelaki yang berkulat di bidang film, media, dan budaya populer ini menempuh pendidikan di Institut Kesenian Jakarta dan Universitas Indonesia. Pernah bekerja sebagai kreatif di stasiun televisi swasta, menulis skenario, dan *advertising*. Saat ini mengajar penuh waktu di jurusan film Universitas Bina Nusantara, menulis cerita dan film pendek, serta menangani multimedia di sebuah *startup media online*.